

**WAYFINDING DALAM PERMUKIMAN  
KASUS: PERMUKIMAN BABKAN CIAMIS, BRAGA,  
PANGARANG BANDUNG**

**TESIS RISET**



**Oleh:**

**Nama: Willyam. J. Ompusunggu**

**NPM : 2017841003**

**Pembimbing:**

**Dr. Yohannes Basuki Dwisusanto, Ir., M.Sc.**

**PROGRAM STUDI MAGISTER ARSITEKTUR  
JURUSAN ARSITEKTUR - FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN  
BANDUNG  
2022**



**WAYFINDING DALAM PERMUKIMAN  
KASUS: PERMUKIMAN BABKAN CIAMIS, BRAGA,  
PANGARANG BANDUNG**

**TESIS RISET**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Dapat Mengikuti Seminar Hasil  
Penelitian Tesis**



**Oleh:**

**Nama : Willyam. J. Ompusunggu**

**NPM : 2017841003**

**Pembimbing:**

**Dr. Yohannes Basuki Dwisusanto, Ir., M.Sc.**

**PROGRAM STUDI MAGISTER ARSITEKTUR  
JURUSAN ARSITEKTUR - FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN  
BANDUNG  
2022**



**HALAMAN PERSETUJUAN**

**WAYFINDING DALAM PERMUKIMAN  
KASUS: PERMUKIMAN BABKAN CIAMIS, BRAGA,  
PANGARANG BANDUNG**



**Oleh:**

**Willyam. J. Ompusunggu  
2017841003**

**Persetujuan Untuk Ujian Penelitian Tesis Pada Tanggal:  
Sabtu, 19 Februari 2022.**

**Pembimbing:**

**Dr. Yohannes Basuki Dwisusanto, Ir., M.Sc.**

**PROGRAM STUDI MAGISTER ARSITEKTUR  
JURUSAN ARSITEKTUR - FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN  
BANDUNG  
2022**



**HALAMAN PENGESAHAN**

**WAYFINDING DALAM PERMUKIMAN  
KASUS: PERMUKIMAN BABKAN CIAMIS, BRAGA,  
PANGARANG BANDUNG**



Oleh:  
**Willyam. J. Ompusunggu**  
NPM: 2017841003

**Pembimbing:**

**Dr. Yohannes Basuki Dwisusanto, Ir., M.Sc.**

**Penguji 1:**

**Prof. Dr. Purnama Salura, Ir., MM, MT.**

**Penguji 2:**

**Dr. Bachtiar Fauzy, Ir, MT**



## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya dengan data diri sebagai berikut:

Nama	Willyam J Ompusunggu
No. Pokok Mahasiswa	2017841003
Program Studi	Magister Arsitektur Jurusan Arsitektur - Fakultas Teknik Universitas Katolik Parahyangan

Menyatakan bahwa Tesis dengan judul:

### **WAYFINDING DALAM PERMUKIMAN KASUS: PERMUKIMAN BABKAN CIAMIS, BRAGA, PANGARANG BANDUNG**

Adalah benar karya saya sendiri dibawah bimbingan pembimbing dan saya TIDAK melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya, atau jika ada tuntutan formal atau non formal dari pihak lain berkaitan dengan keaslian karya saya ini, saya siap menanggung segala resiko akibat, dan / atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya termasuk pembatalan gelar akademik yang saya peroleh dari Universitas Katolik Parahyangan.

Dinyatakan di Bandung, 19 Februari 2022



Willyam. J. Ompusunggu

2017841003



**WAYFANDING DALAM PERMUKIMAN**  
**Kasus : Permukiman Babakan Cimis, Braga, Pangarang**  
**BANDUNG**

**Willyam J Ompusunggu (NPM: 2017841003)**

**Pembimbing:**

**Dr. Yohannes Basuki Dwisusanto, Ir., MT**

**Program Studi Magister Arsitektur**

**Jurusan Arsitektur - Fakultas Teknik**

**Universitas Katolik Parahyangan**

**Bandung**

**Febuari 2022**

**ABSTRAK**

Permukiman padat merupakan suatu kawasan yang biasa ditemukan di berbagai kota di Indonesia. Pembangunan pada hakekatnya merupakan suatu proses yang mengakibatkan perubahan, baik perubahan pada ekonomi maupun perubahan fisik. Kota Bandung sebagai salah satu kota di Indonesia terbentuk semenjak hadirnya Belanda. Ketidak aturan yang terjadi pada permukiman *informal* salah satunya *path* (koridor/gang-gang) sempit bercabang membelah permukiman padat bangunan, salah satu yang diambil menjadi penelitian, kesulitan dalam memasuki kawasan permukiman buat individu yang baru pertama kali menggunakan *path/ jalan/ gang* permukiman. Jalan sempit bercabang membelah permukiman padat bangunan. Hal ini yang membuat kesulitan individu menentukan posisinya berorientasi, dan *wayfinding*, individu tidak dapat memahami jalan kawasan permukiman. Orang berjalan kaki memasuki kawasan lingkungan dengan jalur pedestrian, oleh karena itu fenomena ini (ketersesatan) dalam memasuki permukiman kampung kota (Babakan Ciamis, Braga, dan Pangarang) menarik dan perlu di teliti. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori yang mampu mendukung citra permukiman dan pemahaman keterkaitan *wayfinding*, membatu dalam memberi posisi atau berorientasi kepada individu yang berada didalam kawasan. Kemudian teori *Signage* digunakan untuk memberi informasi arah dan kawasan. Makna sebuah tanda atau dapat memposisikan diri dalam kawasan yang belum diketahui oleh setiap individu dapat berarti untuk dapat menentukan jalan yang dipilih dan tidak menimbulkan keresahan tersesat.

**Kata kunci:** *Wayfindign, walkability, Spatial Orientation*, permukiman kampung kota (Babakan Ciamis, Braga, dan Pangarang)



**WAYFINDING IN SETTLEMENT**  
**Case : Babakan Ciamis Settlement, Braga, Pangarang**  
**BANDUNG**

**Willyam J Ompusunggu (NPM: 2017841003)**

**Pembimbing:**

**Dr. Yohannes Basuki Dwisusanto, Ir., MT**

**Program Studi Magister Arsitektur**

**Jurusan Arsitektur - Fakultas Teknik**

**Universitas Katolik Parahyangan**

**Bandung**

**February 2022**

**ABSTRACT**

*Dense settlements are an area commonly found in various cities in Indonesia. Development is essentially a process that results in changes, both changes in the economy and physical changes. The city of Bandung as one of the cities in Indonesia was formed since the presence of the Netherlands. Irregularities that occur in informal settlements, one of which is a narrow path (corridor/alley) that divides densely-built residential areas, one of which is taken as research, difficulties in entering residential areas for individuals who are using residential paths/roads/alleys for the first time. Narrow roads branching through densely built residential areas. This makes it difficult for individuals to determine their position oriented, and wayfinding, individuals cannot understand the way of the residential area. People walk into the neighborhood with pedestrian paths, therefore this phenomenon (misguided) in entering urban village settlements (Babakan Ciamis, Braga, and Pangarang) is interesting and needs to be investigated. The theory used in this study is a theory that is able to support the image of the settlement and the understanding of the wayfinding linkages, helping in giving a position or being oriented to individuals who are in the area. Then Signage theory is used to provide direction and area information. The meaning of a sign or being able to position oneself in an area that is not yet known by each individual can mean being able to determine the chosen path and not cause anxiety to get lost.*

**Keywords:** *Wayfinding, walkability, Spatial Orientation, urban village settlements (Babakan Ciamis, Braga, and Pangarang)*

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur kepada Tuhan yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya kepada penulis sehingga penelitian Tesis ini bisa selesai dengan baik. Penelitian ini disusun dalam rangka untuk dapat mengikuti seminar hasil penelitian Tesis Riset, Program Studi Magister Arsitektur, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Katolik Parahyangan. Tesis yang berjudul:

### **WAYFINDING DALAM PERMUKIMAN Kasus : Permukiman**

#### **Babakan Ciamis, Braga, Pangarang Kota Bandung**

Penelitian tesis ini tidak akan dapat diselesaikan dengan baik tanpa perhatian dan bantuan dari semua pihak yang telah mendukung dari proses awal hingga penyelesaian dan tak lupa pada kesempatan ini penulis menghaturkan terima kasih tak terhingga kepada yang terhormat :

1. Bapak Dr. Yohannes Basuki Dwisusanto, Ir., MT. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan banyak ilmu dan arahan dalam proses penyusunan Tesis ini.
2. Bapak Doddi Yudianto, Ph.D., selaku Dekan Fakultas Teknik Periode 2019-2023, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung yang telah mendukung dalam proses penyusunan tesis.
3. Bapak Dr. Rahadhian Prajudi Herwindo, S.T., M.T. selaku Ketua Jurusan Arsitektur - Fakultas Teknik Universitas Katolik Parahyangan, Bandung yang telah mendukung dalam proses penyusunan tesis.
4. Bapak Dr. Yohannes Karyadi Kusliansjah, Ir., M.T selaku Kepala Program Studi Magister dan Doktor Arsitektur periode 2019-2023, Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung yang telah mendukung dalam proses penyusunan tesis.
5. Bapak Dr. Yohanes Basuki Dwisusanto, Ir.,M.Sc., selaku Dekan Fakultas Teknik Periode 2017-2019, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung yang telah mendukung dalam penelitian dan penyusunan tesis.
6. Bapak Prof. Dr. Purnama Salura, Ir., M.M.T., M.T selaku Kepala Program Studi Magister dan Doktor Arsitektur periode 2017-2019, Fakultas Teknik, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung yang telah mendukung dalam penelitian dan penyusunan tesis, sebagai penyemangat dan selalu memberi motivasi selama studi S2.
7. Bapak Dr. Bachtiar Fauzy, Ir., M.T selaku Penguji yang turut membimbing dan memberikan masukan yang berharga.

8. Teman-teman UNPAR dan teman-teman dari semua kalangan yang telah menemani, memberikan inspirasi dan membantu selama penulisan Tesis ini hingga selesai.
9. Keluarga penulis yang senantiasa memberi dukungan secara moril dan materil.
10. Serta pihak-pihak lain yang telah membantu dan memberi dukungan yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Akhir kata, semoga karya Tesis yang telah disusun ini dapat bermanfaat dan memberikan wawasan bagi siapapun yang membaca di masa depan. Sekian dan terima kasih.

Bandung, 19 Februari 2022



Willyam J Ompusunggu

2017841003

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pemukiman tidak terancang (*unplanned*) cenderung menghasilkan pola tata pemukiman yang tidak teratur. Istilah pertumbuhan kota secara *unplanned* saat ini mulai diganti menjadi istilah pertumbuhan pemukiman secara *organic*. Istilah *organic* ini mengacu kepada pertumbuhan bangunan dalam pemukiman yang fisik spasial pemukiman yang tidak dirancang dengan baik. Penataan fisik spasial yang tidak direncanakan ini cenderung menghasilkan bentuk-bentuk ruang yang *organic* dan non-geometris. Dalam hal ini jalan dalam pemukiman terbentuk melalui ruang-ruang antara bangunan yang tidak memiliki pola penyusunan khusus, perkembangan pemukiman terjadi secara spontan dan tanpa direncanakan.

Berbeda dengan pemukiman formal atau yang sudah terancang (*planned*) merupakan pemukiman yang sejak awal sudah dirancang untuk berdiri dan menghasilkan pola-pola yang geometris di pemukiman. Perancangan pemukiman sudah terencana menghasilkan bentuk tatanan pemukiman yang teratur, dimana penataan fisik spasial dalam pemukiman terintegrasi dengan kuat antara ruang dan bangunan. Pemukiman formal dapat dilihat melalui tatanan pemukiman yang teratur, setiap bangunan telah direncanakan letak dan kaitan dengan ruang yang terbentuk.

Perkembangan pemukiman secara *planned* dan *organic* memiliki perbedaan signifikan pada arah perkembangan pemukiman. Pemukiman dengan perkembangan secara *planned* umumnya memiliki orientasi bangunan yang sudah direncanakan yang membuat orang tidak bingung atau tersesat. Pemukiman dengan perkembangan secara *organic* memiliki orientasi bangunan paling jelas ke arah potensi sumber daya alam seperti sungai, tambang dan lain-lain yang sudah memberikan dampak terhadap perencanaan bangunan sejak awal. Menurut Spiro Kostof (1991), pemukiman adalah leburan dari bangunan dan penduduk. Pada awal pemukiman berbentuk netra namun

seiring dengan adanya pengaruh dari budaya maupun kondisi sosial politik yang terjadi.

Suatu pemukiman yang dipahami terbentuk sebagai produk budaya dan aktivitas masyarakat, baik individu maupun institusi, publik maupun privat, yang menghasilkan bentuk fisik pemukiman. Karakter fisik pemukiman yang terbentuk memiliki "*ambiance*" atau suasana yaitu suatu kualitas inderawi yang kita rasakan (Rapoport, 1993), secara sadar atau tidak mempengaruhi persepsi, penilaian, dan perilaku kita. Manusia melihat makna pada suatu tempat, dan perilaku manusia pada dasarnya merupakan respon terhadap isyarat-isyarat dari lingkungan sekitarnya dan terhadap ingatan mengenai tempat tersebut.

Kualitas visual memiliki efek yang sangat kuat dalam membentuk pengalaman dan persepsi terhadap lingkungan sekitarnya, dalam hal ini yaitu pemukiman. Sebagian besar orang mengalami sebuah pemukiman terutama terjadi ketika sedang bergerak atau masuk di sepanjang jalan-jalan pemukiman tersebut, baik dengan berjalan kaki maupun menggunakan kendaraan. Di dalam proses tersebut, mengalami kesulitan buat orang yang baru pertamakali memasuki pemukiman *organic* (kampung kota), tidak adanya informasi yang terjadi di sepanjang jalan akan membuat orang kebingungan. Perasaan ini dirasakan dan diserap oleh orang yang pertamakali dalam pengguna jalan pemukiman kampung, serta membentuk persepsi mengenai lingkungan jalan tersebut. Oleh karena itu, tampilan ruang jalan akan sangat berpengaruh dalam membentuk persepsi seseorang terhadap citra sebuah pemukiman secara keseluruhan.

Fenomena ketidak aturan yang terjadi pada pemukiman kampung salah satunya jalan (koridor/gang-gang) sempit bercabang membelah pemukiman padat bangunan, tidak mengetahui jalan didalam pemukiman bisa terjebak di gang buntu akibat banyaknya gang kecil dan bercabang. Sudut-sudut pemukiman tampak tidak teratur, bangunan-bangunan kecil dan bertingkat berdempet, sebagian ditambah menggunakan papan atau matrial lain, sejumlah rumah berada di percabangan gang

yang sangat sempit, hanya bisa dilalui satu sepeda motor saja. Pada pemandangan lain sebagian gang suasana tampak gelap karena atap-atap saling berhimpitan atau menyatu. Situasi jalur gang/koridor sama seperti dengan labirin, bangunan-bangunan yang membuat menjadi tembok untuk jalur.

Kesulitan individu dalam *wayfinding* memasuki pemukiman kampung, perlu adanya diketahui bagai mana tatanan fisik, orientasi bangunan dalam konteks jalan/koridor (*path*) akan membentuk pola dan struktur. Selain *wayfinding* ada perlu diperhatikan dalam *walkability*, dalam pemukiman yang terbangun atau sebuah lingkungan terbangun mendorong orang untuk berjalan kaki untuk memasuki lingkungan dengan adanya jalur pedestrian, pemukiman yang ideal salah satunya memiliki jalur pedestrian yang nyaman dan aman, lalu menghubungkan permukiman dengan lokasi yang dituju. Permukiman kampung memiliki *walkability* yang tidak terancang penempatan bangunan adalah salah satu factor yang membuat orang yang baru memasuki lingkungan pemukiman akan merasakan ketidak nyamanan, namun berbeda buat orang atau warga yang sudah bermukim atau tinggal, sangaat mengenal area pemukiman mengetahui jalur yang ada, jalur pemukiman memiliki akses yang sangat banyak untuk dituju, dikarenakan lokasi pemukiman informal berada dipusat kota atau pusat ekonomi. Mengetahui hal ini kesulitan orang baru yang memasuki pemukiman kampung untuk menjelajahi pemukiman, menyebabkan pemukiman kampung seakan menjadi bagian kota yang terpisah bagi masyarakat kota luar pemukiman kampung, oleh karena itu fenomena ini (ketersesatan) dalam memasuki pemukiman kampung kota menarik dan perlu di teliti.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Mengamati lingkungan urban, dalam hal ini *General confusion* (Kebingungan umum) memasuki pemukiman kampung kota yang tidak terancang (*organic*), jalan merupakan salah satu komponen yang memiliki dampak langsung terhadap citra kampung yang *organic* menjadi nampak seperti tidak tertata, *image confusing* (Citra membingungkan) yang dirasakan bagi seorang individu pertamakali memasuki pemukiman kampung kota. Bagi pemukiman yang sudah tinggal lama atau

sering melalui jalan dalam pemukiman kampung kota, dapat memberikan akses kepada blok kota. Menurut Moughtin (1992: 41) suatu koridor biasanya pada sisi kiri dan kanannya telah ditumbuhi bangunan-bangunan yang berderet memanjang di sepanjang ruas jalan tersebut.

Keberadaan bangunan-bangunan tersebut secara tidak langsung akan menampilkan kualitas fisik ruang pada lingkungan tersebut. *Wayfinding* dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk menemukan jalan menuju suatu lokasi. Sedangkan *Spatial Orientation* adalah kemampuan seorang individu untuk memahami ruang disekitar dan memposisikan diri. Seringkali individu tidak dapat menentukan posisinya dalam lingkungan tetapi dapat menemukan jalan ke sebuah lokasi, sehingga individu tetap berorientasi pada lingkungannya (Passini, R. 1984).

Southworth (2005:248), *walkability* tersebut terjadi jika sebuah lingkungan terbangun mendorong orang untuk berjalan kaki dengan menyediakan jalur pedestrian yang nyaman dan aman, lalu menghubungkan orang dengan tujuan perjalanannya dalam waktu dan usaha yang wajar, dan menyediakan pemandangan yang menarik di sepanjang perjalanannya tersebut. Spesifikasi dan karakteristik fisik dan non fisik pada suatu koridor jalan sangat besar pengaruhnya dalam menentukan wajah dan bentuk koridor itu sendiri. Keberadaan suatu koridor sebagai pembentuk arsitektur kawasan kota tidak akan lepas dari elemen-elemen pembentuk citra koridor tersebut (Krier, 1979: 61)

Berdasarkan beberapa faktor tersebut, maka pendekatan analisa menggunakan teori *Figure Ground*, mengetahui pola dalam permukiman Baraga, Babakan Ciamis, dan Pangarang dengan memperhatikan orientasi, blok, dan pola hubungan ruang. Dengan diketahuinya beberapa masalah tersebut diharapkan dapat membantu pemerintah untuk meninjau kembali dengan mempertimbangkan beberapa hal guna memperbaiki susunan ruang dan bentuk dari permukiman.

### 1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian ini, dalam kawasan pemukiman *organic* yang membuat kesulitan jalur didalam kawasan, maka disusun pertanyaan penelitian. Masalah penelitian ini adalah :

- Mengapa manusia merasa sulit berorientasi dalam pemukiman ?
- Bagaimana manusia menjalankan strategi mencari jalan keluar dalam jalur pemukiman (Babakan Ciamis, Braga, dan Pangarang)?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Dengan permasalahan maka tujuan penelitian yang ingin dicapai menghasilkan pemukiman kampung kota yang dapat menjadi bagian dari kota, kemudahan *wayfinding* di kawasan pemukiman kampung kota. Memberi identitas dengan *signage* pada kawasan pemukiman kampung kota untuk individu yang memasuki kawasan, memberi informasi lingkungan yang diperlukan dalam menemukan jalan dan kebutuhan individu untuk berorientasi dalam kawasan pemukiman, jika tidak adanya orientasi akan muncul tidak nyaman dan tersesat yang dirasakan individu. *Wayfinding* memberi kemudahan dan tidak adanya perasaan tersesat dalam kawasan pemukiman kampung kota. Memberi dampak positif untuk penduduk kawasan pemukiman kampung kota.

### 1.5 Lingkungan Penelitian

Lingkungan penelitian dibatasi jalur/jalan yang ada pada pemukiman kampung kota yang terbentuk secara *organic* tanpa perencanaan pengembang atau *planned*. Pola tatanan pemukiman *organic* menciptakan orientasi yang sulit dimengerti oleh setiap individu untuk berada di kawasan, fisik luar pemukiman yang tercipta secara spontan memberi kesan yang sangat kuat yang diterima oleh individu, strategi manusia dalam proses *wayfinding* mengalami kesulitan dalam kawasan dan mencari jalan keluar. *Orientation* individu yang berada dalam kawasan pemukiman

kampung kota untuk pertamakali mengalami kesulitan, pemaknaan *sign* lokasi sulit diketahui untuk setiap individu yang pertamakali memasuki kawasan.

## 1.6 Kerangka Penelitian

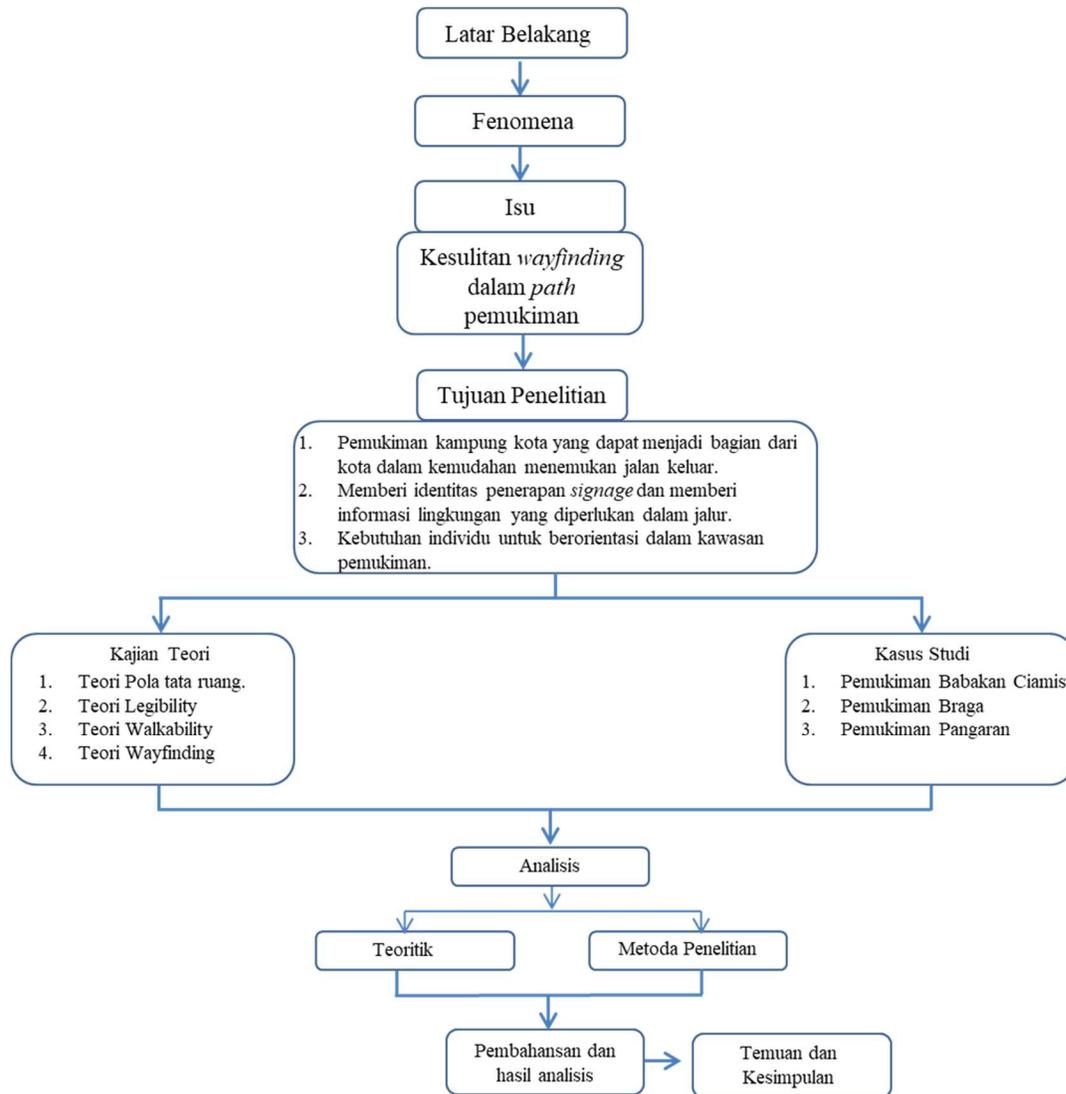


Diagram 1.1

Skema kerangka penelitian

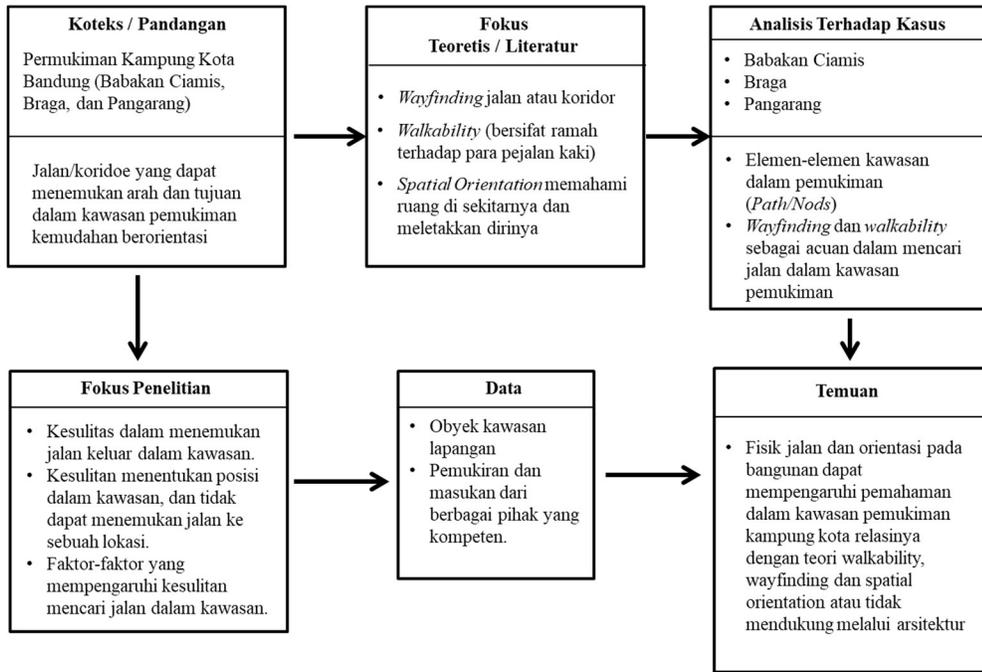


Diagram 1.2  
 Skema kerangka pemikiran 2

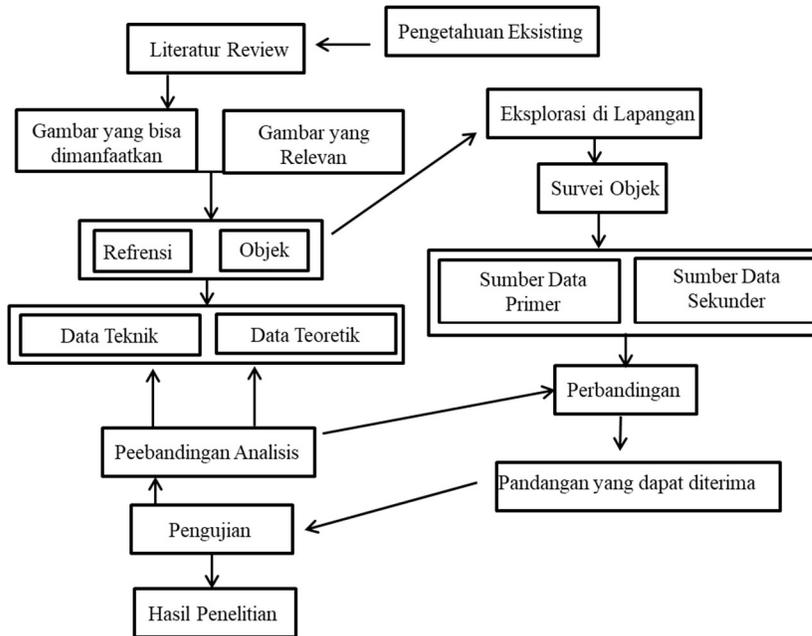


Diagram 1.3  
 Skema kerangka penelitian